

## METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM BIDANG BIMBINGAN DAN KONSELING

**Galang Surya Gumilang**

Bimbingan dan Konseling, Universitas Nusantara PGRI Kediri

email: galangsuryagumilang@yahoo.com

### *Abstract*

This article describes and discusses the nature of qualitative research methods, the characteristics of qualitative research methods, the position of qualitative research methods in guidance and counseling, qualitative research methods in guidance and counseling: reflections on Indonesia, alternative types of qualitative research methods in guidance and counseling, data collection methods qualitative research in guidance and counseling, the stages of qualitative research in guidance and counseling. Qualitative research methods can be applied in guidance and counseling kaena forward objektifistik based on real data in the field. Type of qualitative research papers are suitable to be applied in the study guidance and counseling that is the type of hermeneutics, ethnography, case studies, and phenomenology because it is often used by researchers and practitioners in the field of guidance and counseling.

**Key words:** Qualitative research method, guidance and counseling.

### 1. PENDAHULUAN

Penelitian pada hakikatnya adalah berusaha mendapatkan informasi tentang sistem yang ada (beroperasi) pada objek yang sedang diteliti, maka peneliti perlu menentukan cara menemukan informasi tentang sistem yang sedang dicari itu. Cara menemukan informasi itulah yang bervariasi baik dengan menggunakan metode kuantitatif, kualitatif, maupun menggabungkan dari kedua metode tersebut. Setiap metode yang diambil memerlukan rancangan atau prosedur penelitian. Penelitian kualitatif memiliki dua ciri utama, yaitu: Pertama, data

tidak berbentuk angka, lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis.

Kedua, penelitian kualitatif tidak memiliki rumus atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisis data. Pada riset kualitatif, eksplorasi permasalahan, identifikasi faktor dan penyusunan teori menjadi ciri-khas utama. Riset kuantitatif berciri-khas menstrukturkan hubungan antar faktor atau mengklarifikasi hubungan antar faktor. Karena itu, riset kuantitatif sering dikatakan membuktikan hipotesis atau teori, bukan menyusun teori. Kehadiran hipotesis atau teori, sebelum

memulai riset, mutlak dibutuhkan pada riset kuantitatif. Sebaliknya hipotesis atau teori tidak mutlak dibutuhkan pada riset kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif

memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya. Secara umum definisi penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajib terhadap setiap pokok permasalahannya. Ini berarti penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya.

Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual: yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif (Denzim & Lincoln, 1994). Penelitian kualitatif secara inheren merupakan multi-metode di dalam satu fokus, yaitu yang dikendalikan oleh masalah yang diteliti. Penggunaan multi-metode atau yang lebih dikenal triangulation, mencerminkan suatu upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Yang bernama realitas

obyektif sebetulnya tidak pernah bisa ditangkap. Triangulation bukanlah alat atau strategi untuk pembuktian, tetapi hanyalah suatu alternatif terhadap pembuktian. Kombinasi yang dilakukan dengan multi-metode, bahan-bahan empiris, sudut pandang dan pengamatan yang teratur tampaknya menjadi strategi yang lebih baik untuk menambah kekuatan, keluasan dan kedalaman suatu penelitian.

## 2. PEMBAHASAN

### Karakteristik

Metode penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang berbeda dengan metode penelitian kuantitatif. Johnson & Christensen (dalam Hanurawan: 2012) karakteristik metode penelitian kualitatif sebagai berikut:

- a. Para ahli penelitian kualitatif memiliki pandangan bahwa hakekat realitas adalah bersifat: subjektif, personal, dan merupakan hasil dari konstruksi sosial. Pemahaman tentang hakekat realitas ini berlawanan dengan penelitian kuantitatif yang memiliki keyakinan filosofis bahwa realitas objektif (peneliti yang berbeda memiliki kesimpulan yang sama terhadap objek fenomena yang dipelajari/kebenaran fenomena berada di luar subjektifitas manusia sebagai pengamat).
- b. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif atau “dari bawah ke atas”. Dalam konteks ini peneliti melahirkan teori baru atau mengembangkan teori berdasarkan pada data yang terkumpul selama penelitian lapangan. Ini berarti penelitian kualitatif bersifat eksploratif disebabkan terbatasnya pengetahuan tentang suatu tema penelitian.
- c. Pandangan para ahli penelitian kualitatif tentang perilaku manusia adalah bersifat dinamis, mengalir, situasional, sosial, kontekstual, dan personal.
- d. Tujuan penelitian kualitatif adalah: deskripsi, eksplorasi, dan discovery.
- e. Fokus penelitian adalah penekanan pada sudut yang lebih luas dan lebih dalam (ketimbang penelitian kuantitatif yang memiliki sudut pandang lebih sempit, seperti hanya menguji hipotesis). Dalam hal ini, penelitian kualitatif mempelajari keluasan dan kedalaman suatu fenomena untuk mengungkap secara lebih kaya dan lebih bermakna tentang suatu fenomena yang menjadi objek penelitian.
- f. Hakekat observasi pada penelitian kualitatif adalah meneliti objek fenomena perilaku dalam setting alamiah atau ini berarti melakukan penelitian terhadap objek fenomena perilaku dalam konteks tempat perilaku itu terjadi.

- g. Alat pengumpul data dalam penelitian kualitatif adalah: wawancara mendalam, observasi partisipasi, field notes, atau open ended. Data yang terkumpul dari alat pengumpul data dapat berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan dokumen-dokumen.
- h. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui prosedur pengembangan pola, tema, dan ciri-ciri umum.
- i. Temuan khusus dalam penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada subjek lain dan pada tempat yang lain. Ini berarti representasi lebih dari sudut pandang dari dalam subjek (emik).
- j. Bentuk laporan hasil penelitian kualitatif adalah bersifat naratif dengan deskripsi kontekstual dan rujukan langsung dari partisipan atau subjek penelitian.

### **Kedudukan Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling**

Penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif dan penelitian campuran sama-sama mencari dan menemukan kebenaran yang bersifat ilmiah. Walaupun sama-sama menemukan kebenaran ilmiah, kedudukan penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif dan penelitian campuran dalam bimbingan dan konseling sangat berbeda.

Khusus untuk penelitian kualitatif, dasar filosofis yaitu post-positivistik karena digunakan pada kondisi obyek yang alamiah yaitu peneliti sebagai alat utama. Menurut Lincoln & Guba (1985) menyatakan bahwa the instrumen in naturalistic inquiry is the human (instrumen penelitian yaitu manusia itu sendiri). Oleh karena itu, peneliti sebagai instrument utama yang memiliki andil dalam penelitian. Selain itu, penelitian kualitatif juga bertujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan mengeksplanasi.

Mappiare (2009) tujuan eksplorasi, diistilahkan oleh Koentjaraningrat sebagai penelitian yang bersifat “menjelajah”. Eksplorasi dilakukan untuk mengetahui suatu fenomena yang Nampak yang nantinya akan di telaah lebih lanjut. Tujuan deskripsi adalah upaya melukiskan, memaparkan, atau menguraikan keadaan fenomena yang sudah dan sedang berlangsung (Mappiare, 2009). Deskripsi ialah menggambarkan secara jelas mengenai fenomena lapangan. Gambaran fenomena tersebut yang paparkan dan ditelaah (dimaknai) sesuai dengan sudut pandang peneliti yang mungkin menemukansuatu

kategori/tema. Pemaknaan sifatnya subjektivistik tanpa menghakimi sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan.

Mappiare (2009) eksplanasi merupakan tataran tujuan “tertinggi dan terkompleks suatu riset. Secara harfiah, eksplanatif berarti bersifat menjelaskan. Peneliti melakukan eksplanasi riset dengan menghasilkan lebih rinci mengenai hubungan, dan pengaruh antar kategori fenomena. Pada bagian eksplanasi, peneliti sudah masuk pada rekonstruksi teori dan menghasilkan penjelasan berupa proposisi yang sudah ditelaah. Jadi eksplanasi membahas lebih dalam lagi mengenai hasil deskripsi dengan mengaitkan dengan teori yang relevan sebagai diskusi mendalam.

Kedudukan metode penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling yaitu sebagai penyeimbang yang artinya selama ini dalam bimbingan dan konseling masih didominasi penelitian kuantitatif seperti penelitian eksperimen, penelitian eksplanatory, dan penelitian pengembangan. Alasan didominasi penelitian kuantitatif yaitu bimbingan dan konseling erat kaitannya dengan tingkahlaku, kognitif, dll. Sehingga

untuk design penelitian masih banyak menggunakan metode penelitian kuantitatif seperti penelitian eksperimen, penelitian survey kuantitatif, penelitian pengembangan, penelitian korelasional, dan penelitian eksplanatory. Oleh karena itu, untuk kedudukan penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling hanya sebagai penyeimbang karena masih di dominasi penelitian kuantitatif yang sifatnya lebih meluas daripada penelitian kualitatif yang terfokus pada pokok-pokok pertanyaan/fokus penelitian.

### **Alternatif Tipe Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan dan Konseling**

Penelitian kualitatif sangat cocok diaplikasikan dalam bimbingan dan konseling karena secara esensi, penelitian kualitatif menemukan fenomena-fenomena yang riil. Misalkan, peneliti ingin mengupas tuntas mengenai siswa bullying, peneliti disarankan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus atau fenomenologi. Oleh karena itu, sudah saatnya metode penelitian kualitatif dijadikan sebagai penelitian utama yang mengedepankan objektivistik berdasarkan data riil di lapangan.

Metode penelitian kualitatif memiliki tipe yang bermacam-macam. Tipe penelitian kualitatif yang dapat dijadikan sebagai alternative tipe metode penelitian

kualitatif dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut:

#### a. Hermeneutika

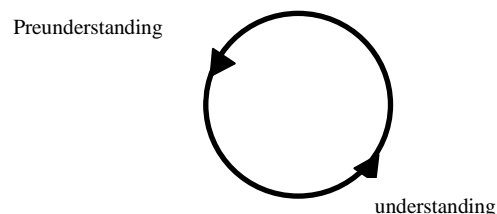
Hermeneutika ialah tipe penelitian kualitatif dengan menelaah serta menafsirkan buku teks. Palmer (1969) menyatakan hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya tugas pemahaman teks. Ilmu alam mempunyai metode-metode pemahaman tentang obyek-obyek natural; “karya” memerlukan hermeneutik, “ilmu pengetahuan” pemahaman memposisikan karya sebagai karya. Sejauh karya-karya itu sebagai obyek, karya-karya tersebut dapat dipertanggung-jawabkan bagi metode-metode sains dari interpretasi; namun sebagai karya, karya-karya itu membutuhkan bentuk pemahaman yang lebih halus dan lebih komprehensif. Mappiare (2013) menjelaskan hermeneutika (Hika) harus mempunyai tujuan yang lebih dari tujuan negasi untuk mengatasi hambatan dalam cara menemukan kembali tujuan asli penulis. Tipe riset hermeneutika melibatkan kiat mencoba suatu teks sehingga maksud dan makna di balik pengalaman yaitu butir-butir peristiwa dan makna-makna dipahami secara penuh.

Tipe hermeneutika dibagi menjadi 8 (lihat tabel 1.1) yaitu Hermeneutika Gadamerian, Hermeneutika Betti, Hermeneutika Eksistensial Ontologis “Martin Heidegger”, Hermeneutika Teologis “Rudolf Bultmann”, Hermeneutika “Karl-Otto Apel”,

Hermeneutika “Jurgen Habermas”, Hermeneutika Fenomenologis “Paul Ricoeur”, dan Hermeneutika Ganda. Dari 8 tipe hermeneutika, yang relevan digunakan dalam bimbingan dan konseling yaitu hermeneutika Gadamerian, hermeneutika fenomenologis “Paul Ricoeur” dan hermeneutika ganda. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### 1) Hermeneutika Gadamerian

Alvesson dan Skoldberg (2000) riset hermeneutik dibagi menjadi dua yaitu hermeneutik objektif (*objectivist hermeneutics*) dan hermeneutik alektik (*alectic hermeneutics*). Tataran ini menjelaskan bahwa hermeneutik Gadamerian merupakan jenis riset hermeneutik objektif (*objectivist hermeneutics*). Pokok pemikiran hermeneutika Gadamerian yaitu terdapat pada sebuah pola lingkaran hermeneutik. Lingkaran tersebut terdiri dari pola naik turun antara bagian (*part*) dan keseluruhan (*whole*) untuk memahami makna dalam sebuah teks



**Gambar 1. Lingkaran Hermeneutik Gadamerian (Alvesson &Skoldberg, 2000)**

Bagian (*part*) akan mengubah pemahaman kita pada keseluruhan dan sebaliknya pengubahan pada pemahaman kita terhadap keseluruhan (*whole*) akan mengubah pemahaman kita pada bagian dan seterusnya. Mappiare (2013) antara *part* dan *whole* akan menghasilkan pemahaman yang melandasi makna (*understanding of underlying meaning*). Hal ini menandakan bahwa dalam proses interpretatif terjadi proses interaksi antara peneliti (*interpreter*) dan teks (*interpreted*) memiliki kepentingan historis yaitu prasangka, tradisi, kepentingan, bahasa, dan budaya.

Dapat disimpulkan bahwa hermeneutik Gadamerian sebagai metode penafsiran teks masa lalu agar dapat dipahami pada masa sekarang melalui siklus antara *part* dan *whole* dengan menggunakan bahasa sebagai alat utama dalam menafsirkan makna teks.

Dalam bimbingan dan konseling, hermeneutika Gadamerian digunakan dalam penelitian konseling lintas budaya dengan menggunakan media buku teks. Alasannya karena mengandung kearifan lokal budaya Indonesia yang perlu dikaji dan diimplikasikan dalam bimbingan dan konseling. Penelitian hermeneutika Gadamerian dalam bimbingan dan konseling oleh Gumilang (2015) berjudul *Identifikasi Posisi Diri dan Sikap Dasar Konselor dari Teks Semar (Kajian Analisis Hermeneutik Gadamerian dan Prafitralia*

(2015)) berjudul *Nilai-nilai Pribadi Ideal Konseli dalam Serat Wulangreh*.

## 2) Hermeneutika fenomenologis “Paul Ricoeur”

Palmer (1969) Paul Ricoeur dalam *De l'Interpretation*, mendefinisikan hermeneutika yang mengacu balik pada fokus eksegesis tekstual sebagai elemen distingtif dan sentral dalam hermeneutika. Yang di maksud dengan hermeneutika adalah teori tentang kaidah-kaidah yang menata sebuah eksegesis, dengan kata lain, sebuah interpretasi teks partikular atau kumpulan potensi tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebagai sebuah teks. Hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isis dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi.

Palmer (1969) studi Ricoeur membedakan antara simbol univokal dan equivokal. Simbol univokal adalah tanda dengan satu makna yang ditandai, seperti simbol dalam logika simbol, sementara simbol equivokal adalah fokus sebenarnya dari hermeneutika. Karena hermeneutika harus terkait dengan teks simbolik yang memiliki multi-makna (*multiple meaning*), ia dapat membentuk kesatuan semantik yang memiliki (seperti dalam mitos) makna permukaan yang betul-betul koheren dan sekaligus mempunyai signifikansi lebih dalam. Hermeneutika adalah sistem dimana signifikansi mendalam diketahui di bawah kandungan yang nampak.

Moustakas (dalam Mappiare: 2013) analisis hermeneutika Ricoeur melibatkan empat kriteria yaitu (1) Pembatasan atau pendalaman pada makna, (2) Penguraian pada beberapa hal dari maksud fikiran subjek (penulis), (3) Keperluan menginterpretasi panduan, protokol, dan teks, sebagai keseluruhan, keutuhan makna yang saling mengait, (4) Rentang universal dari sajian, yaitu potensialitasnya bagi interpretasi ganda, *multiple interpretations*.

Dalam bimbingan dan konseling, hermeneutika Ricoeur digunakan dalam penelitian konseling lintas budaya dengan menggunakan media buku teks. Alasannya karena mengandung kearifan lokal budaya Indonesia yang perlu dikaji dan diimplikasikan dalam bimbingan dan konseling. Penelitian hermeneutika Ricoeur dalam bimbingan dan konseling oleh Zubaidah (2014) berjudul *Telaah Nilai-Nilai Pepatah Petitih Minangkabau dan Kontribusinya Dalam Pelaksanaan Konseling*.

### 3) Hermeneutika Ganda

Mappiare (2013) hermeneutika ganda (*double hermeneutik*) atau HG, dicetuskan oleh Anthony Giddens, merupakan salah satu subtype riset kualitatif yang menyakini perluasan pengertian teks demikian itu. Metode Giddens, HG, berlandaskan pada filosofi yang menyakini bahwa fenomena kajian teori sosial adalah aksi dan interpretasi, bahwa manusia (agen/actor) bertindak berdasarkan kesadaran dan

penafsiran atas tindakannya sendiri dan tindakan orang-orang lain; bahwa teori dibangun melalui penafsiran peneliti atas tafsiran tindakan agen/actor terteliti.

Analisis hermeneutika ganda adalah hermeneutika bersusun. Alvesson dan Skoldberg (2000), analisis hermeneutika bersusun adalah metode yang melalui penafsiran atas penafsiran (refleksif) tidak saja berupa hermeneutika ganda ala Giddens melainkan menjangkau penafsiran tingkat tiga yaitu "*triple hermeneutics*" atau tingkat empat yaitu "*quadri hermeneutics*".

Mappiare (2013) latar penelitian hermeneutika ganda atau analisis hermeneutika bersusun adalah sangat luas. Sebagaimana etnografi, hermeneutika ganda/analisis hermeneutika bersusun dapat dilakukan dalam latar masyarakat umum luar sekolah, latar pendidikan/sekolah. Konteks bimbingan dan konseling, atau instansi atau tempat kerja (*work place*). Alvesson dan Skoldberg (2000) tahap pengumpulan dan analisis data pada hermeneutika ganda yaitu (1) pengamatan dan catatan lapangan dilakukan secara komprehensif, utuh, namun terfokus. (2) interpretasi bersusun dalam mana dilakukan sejumlah tingkatan interpretasi. (3) membaca ekstentif dan perbincangan metateori.

Dalam bimbingan dan konseling, hermeneutika ganda digunakan dalam penelitian konseling lintas budaya dengan menggunakan media buku teks dan



gabungan tipe riset lainnya. Misalkan penelitian dari Arifin (2012) berjudul *Implementasi Nilai-nilai At-Tawazun dalam Konseling (Studi di Lembaga Pendidikan Formal Pada Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo) dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dan etnografi*.

#### **b. Etnografi**

Hanurawan (2012) etnografi adalah model atau rancangan dalam penelitian kualitatif yang pada awalnya berkembang cukup pesat dalam bidang antropologi di awal abad 20. Johnson & Christensen (2004) model etnografi adalah model penelitian kualitatif yang memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural. Peneliti etnografi bertujuan untuk melakukan interpretasi terhadap manifestasi terbuka maupun manifestasi abu-abu dari suatu kebudayaan.

Alvesson dan Skoldberg (2000) mengidentifikasi 3 kategori tipe riset etnografi yaitu: (1) etnografi “berskala luas” atau “*full scale ethnography*”, (2) etnografi kritik terfokus atau *focused critical ethnography*, dan (3) etnografi singkat dan interview atau *short ethnographies and interviews*). Mereka juga menyebutkan bahwa etnografi dibagi menjadi 2 jenis yaitu *inductive ethnography* dan *interpretive ethnography*. Etnografi

induktif menekankan keutamaan data kuantitas, kualitas dalam mana pemaknaan yang memunculkan suatu konsep atau konstruk ditarik dari sekumpulan data sesifat yang mendukungnya secara induktif, namun tetaplah mengutamakan *emic views*. Etnografi interpretif, jenis lainnya disebutkan pula sebagai *critical ethnography* atau *postmodern ethnography* menekankan pada pentingnya (atau lebih pentingnya) interpretasi, menekankan pada refleksi kritik dan soal-soal representasi dan narasi.

Dalam bimbingan dan konseling, penelitian etnografi digunakan dalam penelitian konseling lintas budaya karena dalam budaya masih terdapat percikan-percikan esensi seperti agama, suku, paradigm berpikir, komunikasi, dll. Contoh penelitian etnografi dalam bimbingan dan konseling adalah: *Identifikasi Kepribadian Konselor menurut Perpektif Etnik Jawa di Kota Surakarta (Kajian Analisis Perpektif Etnografi Kritik Eric Fromm)*.

#### **c. Studi Kasus**

Hanurawan (2012) penelitian studi kasus adalah penelitian yang menggunakan beragam metode dan beragam sumber data. Ini berarti dalam penelitian studi kasus, pendekatan metodologi (alat pengumpul data) yang bersifat eklektik (penggunaan alat pengumpul data yang membantu tujuan penelitian).

Johnson & Christensen (2004) tujuan penelitian studi kasus adalah deskripsi tentang konteks dan terjadinya suatu kasus.

Selain itu fokus utama juga dapat diarahkan pada pembahasan tentang tema, isu, dan implikasi yang ada pada suatu kasus. Selain itu fokus utama juga dapat diarahkan pada pembahasan tentang tema, isu, dan implikasi yang ada pada suatu kasus.

Dalam bimbingan dan konseling, penelitian studi kasus digunakan untuk meneliti gejala dan fenomena kasus yang muncul. Contoh penelitian etnografi dalam bimbingan dan konseling adalah: *Profil Siswa Korban Bullying (Kajian Studi Kasus di SMA Amarta)*.

#### **d. Fenomenologi**

Hanurawan (2012) menjelaskan penelitian fenomenologi berakar pada filsafat eksistensial yang berkembang di negara-negara Eropa Kontinental, seperti Prancis dan Jerman, dengan salah satu tokoh utamanya Edmund Husserl. Tujuan penelitian kualitatif dengan model atau rancangan fenomenologi adalah memahami esensi (hakekat) tentang pengalaman dunia terdalam individu (*inner world*) tentang suatu fenomena berdasarkan perspektif individu itu sendiri.

Heidegger (dalam Smith, dll: 2009) konsep fenomenologi adalah mengenai orang yang selalu tidak dapat dihapuskan dari dalam konteks dunianya (*person-in-context*) dan intersubyektifitas. Keduanya juga merupakan central dalam fenomenologi. Intersubyektifitas berhubungan dengan peranan berbagi (*shared*), tumpah tindih (*over-lapping*) dan

hubungan alamiah dari tindakan di dalam alam semesta. Intersubyektifitas adalah konsep untuk menjelaskan hubungan dan perkiraan pada kemampuan lain. *Relatedness to the world* merupakan bagian yang fundamental dari konstitusi fenomenologis.

Kesimpulannya, penelitian fenomenologi merupakan varietas dari penelitian kualitatif yang berfokus pada aspek subyektif dari perilaku orang, memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tersebut.

Dalam bimbingan dan konseling, penelitian fenomenologi digunakan untuk penghayatan yang sungguh-sungguh mengenai fenomena dalam peneliti di lapangan guna mendapatkan deskripsi komprehensif menurut pengalaman subjek secara empiris. Contoh penelitian fenomenologi dalam bimbingan dan konseling adalah: *Konsep Diri Siswa Autis Sekolah Autis Jodipati (Kajian Analisis Fenomenologi Empiris)*.

#### **Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling**

Metode pengumpulan data merupakan unsur yang sangat penting untuk menemukan dan mengeksplorasi fenomena-fenomena unik di lapangan. Metode pengumpulan data penelitian kualitatif sebagai berikut:

**a. Data Primer**

**1) Observasi Kualitatif**

Johnson & Christensen (2004) observasi kualitatif adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam setting alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna. Selama proses observasi, peneliti perlu membuat field notes selama dan sesudah proses observasi berkenaan dengan peristiwa atau fenomena penting yang ada dalam konteks penelitian dan subjek penelitian.

Johnson & Christensen juga menjabarkan 4 tipe observasi kualitatif yaitu: (1) complete participant, (2) participant as-observer, (3) observer as-participant, (4) complete observer. Lincoln & Guba (1985) menjelaskan alasan pemanfaatan observasi yaitu: (1) teknik observasi didasarkan atas pengalaman secara langsung, (2) teknik observasi memungkinkan melihat dan mengamati diri sendiri, (3) observasi memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, (4) sering terjadi ada keraguan pada peneliti, (5) teknik observasi memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, (6) dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, observasi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

**2) Wawancara Kualitatif**

Johnson & Christensen (2004) wawancara adalah metode pengumpul data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai. Mcleod (2003) wawancara adalah cara yang fleksibel untuk mengumpulkan data penelitian yang rinci dan pribadi. Kehadiran wawancara memungkinkan terus-menerus pemantauan mengenai informasi yang dikumpulkan, dan peneliti memeriksa apa yang dikatakan oleh partisipan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ialah in-depth interview yang mempunyai tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang makna subjektif, pemikiran, perasaan, sikap, perilaku, persepsi, keyakinan, motivasi, dll. Tohirin (2012) dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam (*indepth interview*) biasanya dilakukan secara tidak berstruktur. Data yang dikumpulkan melalui wawancara umumnya adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab. Oleh karena menulis hasil wawancara memiliki banyak kelemahan dan akan sangat sulit menulis sambil melakukan wawancara serta sulit dibedakan mana data deskriptif dan mana data hasil tafsiran, maka selama melakukan wawancara, sebaiknya menggunakan

instrumen pembantu alat perekam (*tape recorder*).

## **b. Data Sekunder**

### **1) Dokumen-dokumen Kualitatif**

Creswell (2009) selama penelitian, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen ini bisa berupa dokumen public (seperti Koran, makalah, laporan kantor) atau dokumen privat (seperti buku harian, diary, surat, email).

### **2) Dokumen Resmi**

Johnson & Christensen (2004) dokumen resmi adalah segala sesuatu dalam bentuk tulisan, foto, dan rekaman elektronik yang diciptakan oleh institusi organisasi (majalah, koran, jurnal ilmiah, dan kurikulum sekolah). Dokumen resmi didalamnya termasuk materi audio visual (Creswell, 2009). Data ini bisa berupa foto, objek-objek seni, videotape, atau segala jenis suara/bunyi.

## **Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan dan Konseling**

### **a. Tahap Identifikasi dan Memfokuskan Penelitian**

Suatu penelitian selalu berawal dari mengidentifikasi masalah dan merumuskannya dalam bentuk pertanyaan penelitian yang penggambarannya harus jelas mengenai hal yang ingin diteliti oleh calon peneliti. Dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah namanya fokus penelitian yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada cakupan atau topic-

topik pokok yang akan diungkap/digali dalam penelitian. Pertanyaan-pertanyaan dalam fokus penelitian harus didukung oleh alasan-alasan yang jelas. Alasan-alasan sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang holistik, induktif, naturalistik sesuai gejala-gejala yang diteliti. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan setelah ada studi pendahuluan di lapangan yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Misalnya, contoh pertanyaan dalam fokus penelitian adalah sebagai berikut: (1) *Bagaimanakah deskripsi karakteristik psikis siswa inklusi di SD Autis Jodhipati?* (2) *Bagaimanakah deskripsi karakteristik fisik siswa inklusi di SD Autis Jodhipati?*

### **b. Tahap Memilih Tipe Penelitian**

Penelitian kualitatif memiliki banyak tipe. Terkadang khalayak menggunakan penelitian kualitatif hanya sebatas penelitian deskriptif saja tanpa menyebut dengan tegas tipe penelitian kualitatif mana yang akan digunakan dalam penelitian. Hal tersebut memang tidak salah tetapi belum bisa dikatakan spesifik karena penelitian kualitatif memiliki ciri khas tersendiri yaitu fokus dengan tipe riset yang berbeda satu dengan yang lainnya. Misalnya, contoh pemilihan tipe penelitian kualitatif seperti penelitiannya Gumilang (2015) yang berjudul "*Identifikasi Posisi Diri dan Sikap Dasar Konselor dari Teks Semar (Kajian Analisis Hermeneutik Gadamerian)*".

### c. Tahap Pengumpulan data

Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pendahuluan (studi pra-lapangan), observasi partisipatif, wawancara mendalam, wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dll. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dipilih salah satu atau bisa dipilih lebih dari satu secara kongruen. Pemilihan lebih dari satu dalam penelitian kualitatif dimungkinkan karena penelitian kualitatif merupakan penelitian memiliki variasi metode termasuk dalam hal pengumpulan data.

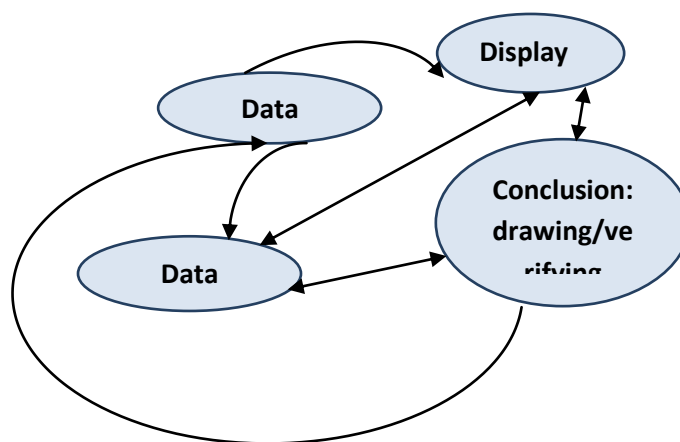
### d. Tahap Analisis dan Interpretasi

#### Data

Miles dan Huberman (1994) secara umum, terdapat tiga jalur analisis data kualitatif yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan adalah dimana peneliti terus menarik kesimpulan pada saat di lapangan.

Mappiare (2009) kegiatan analisis data secara kualitatif melibatkan

penyorotan secara tajam atau serrat, pengkajian, membanding-bandingkan, memeriksa perbedaan dan persamaan, dan menginterpretasikan pola-pola atau tema-tema yang bermakna. Kebermaknaan dalam analisis data kualitatif adalah ditentukan oleh maksud dan tujuan khusus suatu proyek penelitian yang sedang dilakukan.



**Gambar 2. Analisis Data Kualitatif (Miles dan Huberman: 1994)**

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan untuk penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang masih kasar dari hasil pengumpulan data di lapangan. Selama masih tahap pengumpulan data berlangsung, peneliti melakukan reduksi selanjutnya seperti meringkas, mengkode, menemukan tema-tema dan mengelompokkan hasil sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini terus dilakukan saat penelitian, sesudah penelitian, dan tahap penyusunan laporan akhir penelitian. Oleh karena itu, reduksi data bertujuan untuk

menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memartisi dan membuat temuan di lapangan yang tidak relevan, dan mengorganisir data agar dapat direfleksi, verifikasi, dan pengambilan kesimpulan yang tepat sesuai dengan fokus penelitian.

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun serta memberi kemungkinan adanya pemaknaan, penarikan kesimpulan (pengambilan keputusan). Peneliti memaparkan hasil temuan di lapangan ibarat seperti “air yang mengalir” tanpa dikelompokkan terlebih dahulu. Ketika melakukan penyajian data, peneliti lebih mudah dalam memahami dan nantinya mengelompokkan data dalam tema/kategori. Dengan melakukan penyajian data, peneliti bisa bekerja lebih cepat dan tepat dalam pengkodean dan pengambilan keputusan berdasarkan fokus penelitian. Penyajian data tidak terpisahkan dari analisis data penelitian kualitatif. Penyajian data bagian dari analisis sebagaimana reduksi data juga bagian dari analisis. Penyajian data dalam penelitian kualitatif pada umumnya yaitu matrik, grafik, bagan, dan teks naratif.

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan akhir dari analisis data penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pemaknaan melalui refleksi data. Hasil paparan data tersebut di refleksikan dengan melengkapi kembali atau menulis ulang catatan lapangan berdasarkan kejadian nyata di lapangan.

Dalam merefleksi, perlu kehati-hatian agar tidak mengarang cerita yang sebetulnya tidak ada di lapangan atau mengada-ngada dengan menambahkan data yang tidak penting dan tidak didukung. Selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi dengan menggolong-golongkan ke proses kategorisasi/tema sesuai fokus penelitian.

### 3. KESIMPULAN

Penelitian kualitatif merupakan penelitian saintifik yang objektivistik dan berorientasi pada metode refleksif. Tujuan penelitian kualitatif yaitu eksplorasi data, deskripsi data, dan eksplanasi data. Dalam bimbingan dan konseling, penelitian kualitatif sangat mudah untuk diaplikasikan untuk melihat gejala fenomenal-fenomena riil di lapangan seperti fenomena siswa korban bullying, fenomena siswa korban broken home, dll. Tetapi realitasnya, penelitian kualitatif hanya sebagai penyeimbang karena para peneliti dan praktisi bimbingan dan konseling cenderung memilih penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, sudah saatnya penelitian kualitatif dijadikan penelitian utama karena penelitian kualitatif memiliki kekhasan yang unik sesuai dengan perpektif peneliti.

#### 4. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. 2012. Implementasi Nilai-nilai At-Tawazun dalam Konseling (Studi di Lembaga Pendidikan Formal Pada Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo). Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana UM.
- Alvesson, M & Skoldberg, K. 2000. Reflexive Methodology: New Vistas For Qualitative Research. London: SAGE Publications Inc.
- Creswell, J.W. 2009. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 3rd Edition. Thousand Oaks California: SAGE Publications.
- Denzim, N.K & Lincoln, Y.S. (Eds). 1994. Handbook of Qualitative Research. Thousand Oaks, C.A.: SAGE Publications Inc.
- Gumilang, G.S. 2015. Identifikasi Posisi Diri dan Sikap Dasar Konselor dari Teks Semar (Kajian Analisis Hermeneutik Gadamerian). Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana UM.
- Hanurawan, F. 2012. Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi. Surabaya: Komisi Peningkatan Kinerja Masyarakat (KPKM) Universitas Airlangga.
- Johnson, B & Chirstensen, L. 2004. Educational Research Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches. Boston: Pearson
- Kirk, J & Miller, M.L. 1986. Realibility and Validity in Qualitative Research. London: SAGE Publications Inc.
- Lincoln, Y.S & Guba, E.G. 1985. Naturalistic Inquiry. Beverly Hills, California: SAGE Publications Inc.
- McLeod, J. 2003. Doing Counseling Research. 2nd Edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publication Inc.
- Mappiare, A. 2009. Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Profesi. Malang: Jengala Pustaka Utama Bersama Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Mappiare, A. 2013. Tipe-tipe Metode Riset Kualitatif Untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling. Malang: Elang Emas (Anggota IKAPI No:119/JTI/2010) bersama Prodi Bimbingan dan Konseling.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. 1994. Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Thousand Oaks, C.A.: SAGE Publications Inc.
- Palmer, R.E. 1969. Hermeneutics. Evanston: Northwestern University Press.
- Prafitralia, A. 2015. Nilai-nilai Pribadi Ideal Konseli dalam Serat Wulangreh. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana UM.

Smith, J.A. (Ed.). 2009. *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset. Terjemahan dari Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zubaidah. 2014. *Telaah Nilai-Nilai Pepatah Petitih Minangkabau dan Kontribusinya Dalam Pelaksanaan Konseling.* Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana UM.